Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan
Volume 04, No. 01, Mei – Agustus 2026, pp. 2613-2627
E-ISSN: 2988-7720
Website: https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp

Analisis Hermeneutika Schleiermacher Terhadap Puisi "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara" Karya Eko Saputra Poceratu

Felani Soplanit[1*]

[1]Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon,
Jl. Dolog, Halong Atas, Ambon, Indonesia
felanisoplanit51@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the poem "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara" by Eko Saputra Poceratu using Friedrich Schleiermacher's hermeneutic approach. This study employs an interpretive qualitative approach with a descriptive design. Data were obtained from the poem text as primary data, as well as from in-depth interviews with the poet, and were supported by various literature on hermeneutics and literary criticism. The analysis was conducted through grammatical interpretation of linguistic elements, such as diction, style, sentence structure, and textual meaning, as well as psychological interpretation to understand the author's thought process, experiences, and intentions. The results of the study indicate that this poem constructs the meaning of universal brotherhood through simple diction, metaphors, repetition, and rhetorical questions that reinforce its criticism of discrimination based on religion, ethnicity, regional origin, and social status. Psychologically, the poem reflects the poet's concern for the realities of social injustice, intolerance, and development disparities, particularly those experienced by communities in Eastern Indonesia. The integration of these two forms of interpretation leads to the understanding that true brotherhood is built on the foundations of love, justice, respect for human dignity, and solidarity in diversity. This study enriches the application of Schleiermacher's hermeneutics in the study of contemporary Indonesian literature while affirming the relevance of humanistic values to the lives of Indonesia's diverse society.

Keywords: Schleiermacher's Hermeneutics, Universal Brotherhood, Poetry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi *Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara* karya Eko Saputra Poceratu dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh dari teks puisi sebagai data primer serta wawancara mendalam dengan penyair, didukung oleh berbagai literatur tentang hermeneutika dan kritik sastra. Analisis dilakukan melalui interpretasi gramatikal terhadap unsur kebahasaan, seperti diksi, gaya bahasa, struktur kalimat, dan makna tekstual, serta interpretasi psikologis untuk memahami latar pemikiran, pengalaman, dan intensi pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengonstruksi makna persaudaraan universal melalui penggunaan diksi sederhana, metafora, repetisi, dan pertanyaan retoris yang memperkuat kritik terhadap diskriminasi berdasarkan agama, suku, asal daerah, dan status sosial. Secara psikologis, puisi merefleksikan kepedulian penyair terhadap realitas ketidakadilan sosial, intoleransi, dan ketimpangan pembangunan, khususnya yang dialami masyarakat di Indonesia Timur. Integrasi kedua bentuk interpretasi menghasilkan pemahaman bahwa persaudaraan sejati dibangun atas dasar kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan solidaritas dalam keberagaman. Penelitian ini memperkaya penerapan hermeneutika Schleiermacher dalam kajian sastra Indonesia kontemporer sekaligus menegaskan relevansi nilai-nilai kemanusiaan bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: Hermeneutika Schleiermacher, Persaudaraan Universal, Puisi.

Copyright (c) 2026 Felani Soplanit

✉Corresponding author: Felani Soplanit
Email Address: felanisoplanit51@gmail.com (Jl. Dolog, Halong Atas, Ambon, Indonesia)
Received 30 July 2026, Accepted 05 August 2026, Published 11 August 2026

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, perasaan, serta pandangan hidup. Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak hanya mengandung unsur keindahan, tetapi juga merefleksikan berbagai realitas

kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, maupun kemanusiaan. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri adalah puisi. Kekhasan tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang padat, pemilihan diksi yang cermat, serta pemanfaatan citraan, simbol, dan gaya bahasa yang bermakna secara mendalam. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam puisi tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan secara harfiah. Diperlukan proses penafsiran untuk mengungkap pesan-pesan tersirat di balik penggunaan bahasanya. Dengan demikian, kajian terhadap puisi memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan keterkaitan antara unsur kebahasaan, makna yang dibangun dalam teks, serta pengalaman dan cara pandang pengarang, sehingga pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan secara lebih menyeluruh (Sudirman, 2025).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami makna karya sastra adalah hermeneutika. Pada awalnya, hermeneutika berkembang sebagai metode penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pendekatan ini juga digunakan untuk menafsirkan berbagai jenis teks, termasuk karya sastra. Dalam penerapannya, hermeneutika tidak hanya menitikberatkan pada analisis kebahasaan, tetapi juga memperhatikan hubungan antara teks, pengarang, pembaca, serta konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya. Dengan demikian, makna sebuah karya sastra dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur bahasa dan pengalaman, pemikiran, serta konteks kehidupan pengarang, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih mendalam dibandingkan pembacaan tekstual semata (Hidayat, 2020).

Di antara para tokoh hermeneutika, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dikenal sebagai pelopor hermeneutika modern yang mengembangkan hermeneutika menjadi metode umum untuk memahami teks. Schleiermacher menjelaskan bahwa proses memahami suatu teks harus dilakukan melalui dua bentuk interpretasi yang saling melengkapi, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis unsur-unsur kebahasaan, seperti struktur kalimat, pilihan diksi, simbol, metafora, serta hubungan antarbagian dalam teks. Sementara itu, interpretasi psikologis diarahkan untuk memahami latar belakang pemikiran, pengalaman, tujuan, dan kondisi batin pengarang saat menciptakan karya. Melalui perpaduan kedua bentuk interpretasi tersebut, penafsir diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih utuh sehingga makna yang dihasilkan mendekati maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang (Prabawa et al., 2022).

Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji melalui perspektif hermeneutika Schleiermacher adalah puisi "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara" karya Eko Poceratu. Puisi ini mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, empati, dan persaudaraan universal. Melalui pilihan diksi yang sederhana, penyair menyampaikan gagasan bahwa persaudaraan tidak selalu dibangun atas dasar hubungan biologis, melainkan atas dasar kepedulian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga pesan yang terkandung dalam puisi ini menjadi penting untuk dipahami secara lebih mendalam. (Hidayat, 2020) Oleh karena itu, puisi tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi

juga mengandung pesan moral yang memerlukan proses interpretasi agar maknanya dapat dipahami secara utuh (Wulandari, 2014).

Penerapan hermeneutika Schleiermacher dalam penelitian sastra menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian telah menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji beragam objek sastra, seperti tembang Macapat (Prabawa et al., 2022), kumpulan puisi Pandora karya Oka Rusmini (Sudirman, 2025), lirik lagu Slank Naik-Naik ke Puncak Gunung (Wulandari, 2014), hingga puisi digital Fiersa Besari yang dipublikasikan melalui media YouTube (Nabila et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika Schleiermacher mampu mengungkap makna simbolik, pengalaman batin pengarang, serta hubungan antara struktur bahasa dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Schleiermacher memiliki relevansi yang kuat dalam kajian sastra kontemporer. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penelitian yang secara khusus mengkaji puisi "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara" karya Eko Poceratu dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher masih sangat terbatas; bahkan belum ditemukan penelitian yang menjadikan puisi tersebut sebagai objek kajian utama.

Penelitian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada karya sastra lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yakni belum diterapkannya teori hermeneutika Schleiermacher untuk menginterpretasikan puisi karya Eko Poceratu. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis Schleiermacher secara terpadu untuk mengungkap makna persaudaraan, solidaritas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam puisi "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara". Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan hermeneutika Schleiermacher pada karya sastra Indonesia kontemporer yang belum banyak dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Analisis Hermeneutika Schleiermacher terhadap Puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara Karya Eko Poceratu" penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hermeneutika dalam bidang sastra Indonesia, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan solidaritas yang terkandung dalam puisi karya Eko Poceratu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya hermeneutika Schleiermacher, sehingga dapat memperluas khazanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam kajian puisi kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara karya Eko Saputra Poceratu melalui

perspektif hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu interpretasi gramatikal untuk mengkaji struktur kebahasaan dalam puisi serta interpretasi psikologis untuk memahami gagasan, pengalaman, dan intensi pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya. Pendekatan kualitatif interpretatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna suatu fenomena berdasarkan konteks dan proses interpretasi (Kartadinata et al., 2020).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks puisi "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara" serta hasil wawancara mendalam (in-depth interview) dengan Eko Saputra Poceratu sebagai penyair untuk memperoleh informasi mengenai latar penciptaan, tujuan penulisan, dan makna yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi yang membahas hermeneutika Schleiermacher serta kritik sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur kebahasaan, menafsirkan aspek psikologis pengarang berdasarkan hasil wawancara, kemudian mengintegrasikan kedua hasil interpretasi tersebut dalam lingkaran hermeneutik (hermeneutic circle) sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna persaudaraan yang direpresentasikan dalam puisi. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang kaya tentang pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap objek penelitian (Kakiay, 2025).

HASIL DAN DISKUSI

Puisi "Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara" karya Eko Sapura Poceratu merupakan puisi bertema kemanusiaan yang mengangkat persoalan persatuan, keadilan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Puisi ini disusun melalui rangkaian pertanyaan retoris yang menggugat berbagai bentuk diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, daerah asal, status sosial, hingga kondisi ekonomi. Penyair menggunakan diksi khas Indonesia Timur, seperti katong dan beta, sebagai identitas kultural sekaligus sarana untuk menghadirkan suara masyarakat yang selama ini kerap berada di pinggiran pembangunan. Melalui gaya bahasa yang lugas dan kritis, puisi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna persaudaraan yang sejati, yaitu hubungan antarmanusia yang dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan kemanusiaan, bukan semata-mata kesamaan identitas biologis maupun sosial.

Tema utama puisi ini adalah persaudaraan universal yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Penyair menegaskan bahwa persaudaraan tidak harus didasarkan pada kesamaan agama, suku, ras, daerah asal, atau garis keturunan, melainkan pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama. Latar sosial yang diangkat berangkat dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang masih menghadapi persoalan intoleransi, ketimpangan pembangunan, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta ketidakadilan sosial, khususnya bagi masyarakat di kawasan Indonesia Timur. Oleh

karena itu, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap praktik eksklusivisme dan ketimpangan yang menghambat terwujudnya persatuan bangsa. Sebagai karya sastra, puisi ini menempatkan nilai kemanusiaan, keadilan, persaudaraan, dan cinta kasih sebagai pesan utama yang mengajak pembaca membangun kehidupan bersama yang lebih inklusif, adil, dan menghargai keberagaman sebagai fondasi kebangsaan.

Analisis Hermeneutika Gramatikal

Analisis Diksi

Diksi merupakan kemampuan memilih kata secara tepat untuk menyampaikan gagasan sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan konteks dan tujuan pengarang. Ketepatan pemilihan kata tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan kemampuan membedakan nuansa makna, membangun nilai estetis, serta menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, penggunaan diksi dalam karya sastra menjadi aspek penting karena setiap kata dipilih secara sadar untuk membentuk kesatuan makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair. Dalam hermeneutika Schleiermacher, pemahaman terhadap teks diawali dengan interpretasi gramatikal, yaitu dengan menelaah pilihan kata, struktur bahasa, dan hubungan antarkata yang membentuk makna keseluruhan teks. Dengan demikian, analisis diksi pada puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara diarahkan pada pemaknaan kata-kata yang menjadi pusat gagasan penyair, seperti saudara, sedarah, kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui pemilihan diksi tersebut, penyair tidak hanya menyampaikan gagasan tentang persaudaraan, tetapi juga membangun nilai kemanusiaan dan kritik sosial yang menjadi inti pesan dalam puisi (Lakon & Kelana, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara memanfaatkan pilihan diksi yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Diksi yang digunakan penyair tidak hanya berfungsi sebagai penyusun larik puisi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, membangun nilai kemanusiaan, dan memperkuat pesan persaudaraan. Sebagaimana dalam kajian stilistika, pemilihan diksi menjadi unsur penting dalam membentuk makna emosional, simbolik, dan reflektif dalam sebuah karya sastra. Untuk memperjelas penggunaan diksi dalam puisi, berikut disajikan analisis berdasarkan kata-kata kunci yang membangun makna keseluruhan puisi (Malabbi et al., 2025).

"Apakah kita harus sedarah agar bisa disebut saudara?"

Kutipan tersebut memanfaatkan dua diksi utama, yaitu sedarah dan saudara. Secara leksikal, sedarah mengacu pada hubungan biologis, sedangkan saudara mengacu pada hubungan kekeluargaan. Namun dalam konteks puisi, kedua kata tersebut mengalami perluasan makna. Kata sedarah menjadi simbol batas-batas identitas biologis, sedangkan saudara dimaknai sebagai hubungan kemanusiaan yang lahir dari kepedulian, penghormatan, dan rasa saling memiliki. Pemilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa penyair ingin mendekonstruksi pemahaman masyarakat yang masih memandang persaudaraan hanya berdasarkan ikatan darah. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian stilistika, pilihan diksi tidak

hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna simbolik yang memperkuat pesan utama dalam karya sastra.

"Kalau kasih sayang sedalam itu, bagaimana kasih dapat menyatukan?"

Diksi kasih sayang digunakan sebagai pusat nilai moral dalam puisi. Kata tersebut tidak hanya menunjukkan rasa cinta kepada sesama, tetapi juga menjadi simbol empati, kepedulian, dan solidaritas antarmanusia. Penyair mempertentangkan kasih sayang dengan sikap diskriminatif yang masih berkembang di masyarakat, sehingga menimbulkan pertanyaan reflektif bagi pembaca. Pilihan kata tersebut memperkuat fungsi afektif karena membangun kedekatan emosional sekaligus fungsi simbolik sebagai representasi nilai kemanusiaan. Dalam analisis stilistika, penggunaan diksi yang sederhana tetapi bermakna secara emosional dapat memperkuat hubungan antara teks dan pengalaman pembaca.

"Kalau kemanusiaan sedang sekadar itu, kebinatangan sedalam lautan."

Kata kemanusiaan menjadi diksi yang paling dominan dalam membangun gagasan puisi. Diksi ini dipertentangkan dengan kata kebinatangan sehingga membentuk oposisi makna antara nilai moral dan perilaku yang merendahkan martabat manusia. Penggunaan kedua kata tersebut bukan sekadar memperindah bahasa, tetapi juga menjadi strategi stilistika untuk mempertegas kritik sosial terhadap sikap intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan. Pertentangan diksi tersebut menghasilkan makna reflektif yang mengajak pembaca untuk mengevaluasi kembali cara memandang sesama manusia. Hal ini sejalan dengan fungsi stilistika yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sosial dan eksistensial.

"Apakah beta harus berasal dari Jakarta agar dapat disebut Indonesia?"

Pada kutipan ini, penyair menggunakan diksi Jakarta dan Indonesia sebagai simbol pusat dan keseluruhan bangsa. Kata Jakarta tidak lagi dimaknai hanya sebagai ibu kota negara, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan, pembangunan, dan dominasi. Sebaliknya, kata Indonesia dimaknai sebagai identitas nasional yang seharusnya mencakup seluruh wilayah tanpa membedakan latar belakang geografis. Pemilihan diksi tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap ketimpangan pembangunan yang masih dirasakan masyarakat di luar pusat pemerintahan. Dengan demikian, pilihan kata dalam puisi tidak hanya berfungsi secara informatif, tetapi juga menyampaikan realitas sosial yang menjadi perhatian penyair.

Secara keseluruhan, penggunaan diksi dalam puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara menunjukkan bahwa setiap kata dipilih secara sadar untuk membangun makna kemanusiaan, persaudaraan, dan kritik sosial. Diksi-diksi seperti saudara, sedarah, kasih sayang, kemanusiaan, dan Indonesia menjadi pusat pembentukan pesan puisi karena mampu menghubungkan pengalaman sosial dengan nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel rujukan, pilihan diksi dalam karya sastra bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat fungsi ekspresif, afektif, simbolik, dan reflektif sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih mendalam.

Analisis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur stilistika yang berfungsi membangun keindahan sekaligus memperkuat makna dalam karya sastra. Penggunaan bahasa figuratif memungkinkan penyair

menyampaikan gagasan secara tidak langsung sehingga pembaca terdorong untuk melakukan penafsiran yang lebih mendalam. Dalam kajian stilistika, analisis gaya bahasa tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk majas, tetapi juga menjelaskan fungsi setiap majas dalam membangun keseluruhan makna puisi. Oleh karena itu, analisis terhadap puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara difokuskan pada penggunaan metafora, repetisi, dan personifikasi sebagai unsur dominan dalam membangun pesan kemanusiaan (Faizun et al., 2020).

1. Metafora

   Metafora dalam puisi ini tampak pada larik "Kalau kemanusiaan sedang sekadar itu dan kebinatangan sedalam lautan." Larik tersebut tidak dimaksudkan sebagai makna harfiah, melainkan sebagai perbandingan yang menggambarkan kontras antara nilai kemanusiaan dan perilaku yang merendahkan martabat manusia. Kata kemanusiaan diposisikan sebagai simbol nilai moral, sedangkan kebinatangan melambangkan sikap diskriminatif, intoleran, dan tidak berperikemanusiaan. Ungkapan sedalam lautan semakin memperkuat gambaran bahwa perilaku tersebut telah berkembang sangat luas dan sulit untuk diatasi. Penggunaan metafora ini menghasilkan makna kritik sosial yang kuat terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam stilistika, metafora dimanfaatkan untuk mempertajam makna sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif dan estetis.

   Metafora juga tampak pada larik "Kalau kehidupan sesempit itu, dada yang lapang pun tidak cukup untuk menampung derita yang tersimpan dalam kata: sengsara." Ungkapan dada yang lapang tidak merujuk pada organ tubuh secara fisik, melainkan menjadi simbol kelapangan hati, kesabaran, dan keteguhan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sementara itu, derita yang tersimpan dalam kata sengsara merupakan metafora yang menggambarkan akumulasi penderitaan sosial akibat ketidakadilan dan diskriminasi. Penggunaan metafora tersebut memperkuat dimensi emosional puisi sekaligus mengajak pembaca merasakan penderitaan yang dialami masyarakat.

2. Repetisi

   Gaya bahasa yang paling dominan dalam puisi ini adalah repetisi. Pengulangan tampak pada hampir seluruh larik yang diawali dengan kata "Apakah katong harus..." dan "Apakah beta harus...". Bentuk repetisi tersebut berfungsi sebagai penegasan terhadap gagasan utama bahwa persaudaraan dan kemanusiaan tidak boleh diukur berdasarkan kesamaan agama, suku, ras, daerah asal, maupun status ekonomi. Pengulangan kalimat tanya juga menciptakan irama yang konsisten sehingga pembaca seolah diajak berdialog dan merenungkan setiap persoalan yang diangkat penyair. Dalam kajian stilistika, repetisi merupakan bentuk penyiasatan struktur yang digunakan untuk memberikan penekanan makna sekaligus membangun efek retoris pada pembaca.

   Selain mempertegas gagasan, repetisi juga membangun intensitas emosional dalam puisi. Setiap pertanyaan yang diajukan tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai kritik terhadap cara berpikir masyarakat yang masih membatasi hubungan antarmanusia

berdasarkan identitas tertentu. Semakin banyak pengulangan yang muncul, semakin kuat pula penegasan bahwa seluruh bentuk diskriminasi bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, repetisi dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi strategi argumentatif yang memperkuat kritik sosial penyair.

3. Personifikasi

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan teks, puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara tidak memperlihatkan penggunaan personifikasi secara dominan. Sebagian besar ungkapan yang digunakan penyair berupa metafora, pertanyaan retoris, dan pengulangan. Meskipun demikian, larik "bagaimana cinta akan terselami" memberikan kesan bahwa cinta diperlakukan seolah-olah memiliki sifat yang dapat diselami seperti lautan. Namun, ungkapan tersebut lebih tepat dipahami sebagai metafora konseptual daripada personifikasi karena tidak memberikan sifat manusia kepada benda atau konsep abstrak, melainkan membandingkan kedalaman makna cinta dengan sesuatu yang dapat dijelajahi. Dengan demikian, personifikasi bukan merupakan gaya bahasa yang dominan dalam puisi ini.

Penggunaan metafora dan repetisi dalam puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara membentuk kesatuan makna yang mengarah pada kritik terhadap diskriminasi sekaligus menegaskan nilai persaudaraan yang universal. Metafora memperdalam makna melalui perbandingan simbolik, sedangkan repetisi memperkuat tekanan pada gagasan utama yang terus diulang sepanjang puisi. Dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher, kedua unsur tersebut menjadi bagian dari interpretasi gramatikal karena pilihan bentuk bahasa merupakan jalan untuk memahami maksud penyair. Melalui gaya bahasa tersebut, Eko Sapura Poceratu menyampaikan pesan bahwa persaudaraan sejati tidak ditentukan oleh kesamaan identitas, melainkan oleh kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia (Faizun et al., 2020).

Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara karya Eko Saputra Poceratu disusun secara sistematis untuk membangun pesan kemanusiaan yang kuat. Kalimat-kalimat yang digunakan didominasi oleh bentuk kalimat interogatif retoris, yaitu kalimat tanya yang tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk mengajak pembaca melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan sosial. Bentuk ini tampak melalui larik-larik seperti "Apakah katong harus seagama agar dapat disebut sesama?", "Apakah katong harus sedarah agar dapat disebut saudara?" dan "Apakah beta harus berasal dari Jakarta agar dapat disebut Indonesia?" Penggunaan kalimat tanya tersebut menunjukkan bahwa penyair tidak sedang mempertanyakan fakta, melainkan menggugat cara pandang masyarakat yang masih menjadikan identitas sebagai syarat utama dalam membangun persaudaraan. Struktur kalimat demikian menghasilkan komunikasi yang dialogis sehingga pembaca seolah-olah diajak terlibat langsung dalam perenungan terhadap makna yang disampaikan penyair (Abdul Basid et al., 2021).

Selain bentuk kalimat interogatif, puisi ini juga memanfaatkan pengulangan (repetisi) sebagai strategi penyusunan struktur kalimat. Repetisi terlihat pada frasa "Apakah katong harus..." dan "Apakah beta harus..." yang diulang hampir pada setiap larik. Pengulangan tersebut membentuk pola sintaksis yang konsisten sehingga menghasilkan irama yang teratur sekaligus memperkuat fokus pembahasan dalam puisi. Melalui repetisi, penyair menegaskan bahwa berbagai bentuk perbedaan, baik agama, suku, ras, wilayah, maupun kondisi ekonomi, tidak seharusnya menjadi ukuran untuk menilai seseorang. Pengulangan juga memperlihatkan kesinambungan gagasan dari satu larik ke larik berikutnya sehingga seluruh puisi berkembang sebagai satu rangkaian argumentasi yang utuh, bukan sekadar kumpulan pertanyaan yang berdiri sendiri.

Struktur kalimat yang berulang tersebut berfungsi sebagai penegasan makna. Setiap pertanyaan retoris selalu diikuti oleh kalimat reflektif, seperti "Kalau kasih sayang sedangkal itu, bagaimana kasih dapat menyatukan?", "Kalau kemanusiaan sedalam itu dan kebinatangan sedalam lautan, bagaimana cinta akan terselami?", serta "Kalau kehidupan sesempit itu, dada yang lapang pun tidak cukup untuk menampung derita yang tersimpan dalam kata: sengsara." Pola ini menunjukkan bahwa penyair membangun hubungan sebab-akibat antara realitas sosial dan nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Dengan demikian, struktur kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyusun teks, tetapi juga sebagai alat argumentasi yang memperkuat kritik sosial dan mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa persaudaraan harus dibangun atas dasar kemanusiaan, bukan identitas.

Hubungan antarbait dalam puisi juga menunjukkan keterpaduan yang kuat. Bait-bait awal mengangkat persoalan diskriminasi berdasarkan agama, suku, dan hubungan darah, kemudian berkembang pada persoalan kebangsaan, ketidakadilan pembangunan, hingga kesenjangan sosial-ekonomi. Meskipun membahas isu yang berbeda, seluruh bait dihubungkan oleh pola kalimat yang sama sehingga membentuk alur pemikiran yang progresif. Penyair memulai puisi dengan mempertanyakan makna persaudaraan, kemudian memperluas pembahasan ke persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial, hingga akhirnya menegaskan bahwa penderitaan manusia lahir ketika perbedaan dijadikan dasar untuk membatasi hak dan martabat sesama manusia. Keterkaitan antarbait tersebut menunjukkan bahwa struktur puisi dibangun secara terencana sehingga menghasilkan kesatuan makna yang utuh. Dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher, hubungan antarkalimat dan antarbait menjadi bagian dari interpretasi gramatikal karena keseluruhan struktur bahasa merupakan jalan untuk memahami maksud dan gagasan penyair secara komprehensif.

Makna Tekstual

Makna tekstual dalam puisi Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara dibangun melalui keterpaduan unsur-unsur kebahasaan sehingga setiap larik saling berkaitan dalam membentuk satu gagasan yang utuh. Makna tekstual tidak hanya ditentukan oleh arti setiap kata secara terpisah, tetapi juga oleh hubungan antarkata, antarkalimat, dan antarbait yang membangun sebuah teks secara runtut sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, makna sebuah puisi lahir dari keterpaduan struktur bahasa

yang memungkinkan pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan penyair secara menyeluruh (Katarina Kigi et al., 2023).

Berdasarkan struktur bahasa puisi, makna yang muncul sejak awal adalah kritik terhadap cara pandang masyarakat yang masih menjadikan identitas sebagai ukuran dalam membangun hubungan antarmanusia. Hal tersebut terlihat melalui rangkaian pertanyaan retoris, seperti "Apakah katong harus seagama agar dapat disebut sesama?", "Apakah katong harus sedarah agar dapat disebut saudara?" dan "Apakah katong harus sesuku agar dapat disebut satu tungku?" Secara tekstual, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menggugat pemahaman yang membatasi makna persaudaraan hanya pada kesamaan agama, suku, ras, atau hubungan darah. Melalui struktur kalimat yang berulang, penyair mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa nilai kemanusiaan harus ditempatkan di atas segala bentuk perbedaan identitas.

Kesatuan makna antarlarik tampak dari hubungan logis yang dibangun penyair melalui pola pertanyaan dan refleksi. Setelah mengemukakan berbagai pertanyaan mengenai identitas, penyair menghadirkan larik reflektif, seperti "Kalau kasih sayang sedangkal itu, bagaimana kasih dapat menyatukan?" dan "Kalau kemanusiaan sedangkal itu dan kebinatangan sedalam lautan, bagaimana cinta akan terselami?" Hubungan antarlarik tersebut menunjukkan kesinambungan gagasan yang berkembang secara bertahap. Larik-larik sebelumnya menjadi dasar bagi larik berikutnya sehingga seluruh isi puisi membentuk satu kesatuan makna yang menegaskan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan sebagai fondasi persaudaraan. Keterpaduan antarbagian inilah yang menjadikan puisi memiliki koherensi sebagai teks (Katarina Kigi et al., 2023).

Kesatuan makna juga terlihat pada perkembangan tema dari awal hingga akhir puisi. Penyair memulai pembahasan dari persoalan perbedaan identitas, kemudian memperluasnya ke persoalan kebangsaan, ketimpangan pembangunan, dan ketidakadilan sosial melalui larik "Apakah beta harus berasal dari Jakarta agar dapat disebut Indonesia?" hingga "Apakah beta harus memiliki gas abadi agar dapat memperoleh subsidi?" Meskipun setiap larik mengangkat persoalan yang berbeda, seluruhnya mengarah pada satu pesan utama, yaitu bahwa pengakuan terhadap martabat manusia tidak boleh ditentukan oleh asal daerah, kekayaan, jabatan, atau status sosial. Dengan demikian, makna tekstual puisi ini terbentuk melalui hubungan yang padu antara pilihan kata, struktur kalimat, dan kesinambungan antarbait sehingga menghasilkan pesan kemanusiaan yang utuh dan konsisten. Dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher, keterpaduan struktur bahasa tersebut menjadi landasan interpretasi gramatikal untuk memahami maksud penyair secara menyeluruh.

Analisis Hermeneutika Psikologis

Dalam hermeneutika Friedrich Schleiermacher, interpretasi psikologis merupakan upaya memahami dunia batin pengarang melalui rekonstruksi pengalaman hidup, proses berpikir, motivasi, dan intensi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Schleiermacher berpendapat bahwa sebuah teks merupakan ekspresi individual pengarang, sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat dipahami hanya melalui analisis kebahasaan, tetapi juga melalui pemahaman terhadap kondisi

psikologis dan pengalaman hidup pengarang (Firdaus dan Ahmadi, 2025). Firdaus dan Ahmadi menambahkan bahwa interpretasi psikologis bertujuan untuk memahami konteks emosional dan pergulatan batin pengarang sehingga makna teks dapat direkonstruksi secara lebih utuh (Firdaus & Ahmadi, 2025).

Latar Belakang Pemikiran Penyair

Eko Saputra Poceratu merupakan penyair dan penulis muda asal Tihulale yang juga melayani sebagai pendeta di Gereja Protestan Maluku. Latar belakang kehidupannya sebagai pemuka agama sekaligus pegiat literasi memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara pandangnya dalam melihat persoalan sosial. Berdasarkan hasil wawancara pada 9 Juli 2026, Eko Saputra Poceratu menjelaskan bahwa puisi ini lahir dari pengalaman empiris dan riset sosial yang dilakukan selama beberapa tahun ketika melakukan perjalanan dari kampung ke kampung untuk mengajarkan literasi baca tulis, puisi, dan kelas-kelas edukasi. Aktivitas tersebut mempertemukan penyair dengan berbagai realitas kehidupan masyarakat, seperti ketimpangan pembangunan, keterbatasan akses pendidikan, dan ketidakadilan yang dialami masyarakat di daerah. Selain pengalaman tersebut, penyair mengungkapkan bahwa puisi ini juga lahir dari refleksi saat aktif dalam komunitas dan terlibat dalam gerakan bersama masyarakat adat yang memperjuangkan hak-hak mereka. Dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher, pengalaman hidup seperti ini membentuk horizon pemahaman pengarang sehingga karya sastra menjadi ekspresi autentik dari pengalaman batin yang telah melalui proses refleksi mendalam (Firdaus & Ahmadi, 2025). Dengan demikian, puisi ini merupakan representasi kesadaran sosial penyair yang dibangun melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Intensi Pengarang

Schleiermacher menegaskan bahwa tujuan interpretasi psikologis adalah memahami intensi atau maksud pengarang saat menciptakan teks. Oleh karena itu, penafsiran tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada tujuan yang hendak disampaikan pengarang melalui karya tersebut (Firdaus & Ahmadi, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, Eko Saputra Poceratu menegaskan bahwa makna utama puisi ini adalah bahwa keadilan merupakan hak rakyat, bukan hak pejabat yang mempolitisasi kesengsaraan rakyat demi kepentingan oligarki**.** Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa puisi ini diciptakan sebagai kritik terhadap praktik kekuasaan yang mengabaikan kepentingan masyarakat. Dalam interpretasi psikologis, pengalaman emosional dan tujuan pengarang menjadi kunci untuk memahami makna teks secara menyeluruh (Firdaus & Ahmadi, 2025). Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus membangun kesadaran publik tentang pentingnya keadilan sosial.

Pengalaman Kemanusiaan

Interpretasi psikologis Schleiermacher juga menempatkan pengalaman kemanusiaan pengarang sebagai sumber utama lahirnya sebuah karya sastra. Pengalaman empiris yang dialami secara langsung akan membentuk empati, cara berpikir, serta sikap moral yang kemudian diwujudkan dalam teks (Firdaus & Ahmadi, 2025). Pengalaman Eko Saputra Poceratu mengajar literasi di berbagai kampung

memperlihatkan kedekatannya dengan masyarakat yang hidup dalam berbagai keterbatasan. Sementara itu, keterlibatannya dalam gerakan masyarakat adat memperluas pengalaman kemanusiaannya melalui perjuangan bersama untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Pengalaman tersebut menumbuhkan empati, solidaritas, dan keberpihakan terhadap kelompok yang mengalami marginalisasi. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam puisi sebagai bentuk pembelaan terhadap martabat manusia dan kritik terhadap praktik ketidakadilan. Pemahaman psikologis bertujuan menghubungkan pengalaman hidup pengarang dengan makna yang diekspresikan melalui karya sastra sehingga pembaca mampu memahami dimensi emosional yang melatarbelakangi lahirnya teks (Firdaus & Ahmadi, 2025)

Makna Keseluruhan Puisi

Melalui interpretasi psikologis Schleiermacher, puisi ini dipahami sebagai manifestasi pengalaman hidup, refleksi sosial, dan komitmen moral Eko Saputra Poceratu terhadap perjuangan masyarakat. Pengalaman melakukan pendidikan literasi di berbagai kampung, keterlibatan dalam komunitas, serta pendampingan perjuangan masyarakat adat membentuk dunia batin penyair yang kemudian diekspresikan melalui bahasa puitis sebagai kritik terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, makna keseluruhan puisi tidak hanya terletak pada kritik terhadap oligarki, tetapi juga pada penegasan bahwa keadilan merupakan hak fundamental setiap warga negara. Dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher, makna tersebut dipahami sebagai ekspresi autentik pengalaman dan kesadaran pengarang yang lahir dari keterlibatan langsung dengan realitas sosial. Oleh karena itu, puisi ini menjadi media refleksi yang mengajak pembaca untuk membangun kesadaran akan pentingnya keadilan, keberpihakan kepada rakyat, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Interpretasi Komprehensif Dan Relevansi Dengan Kehidupan

Berdasarkan perspektif hermeneutika Friedrich Schleiermacher, pemahaman terhadap puisi *Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara* tidak dapat diperoleh hanya melalui pembacaan makna kata-kata secara tekstual, melainkan harus dicapai melalui integrasi antara interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal menunjukkan bahwa penyair membangun makna melalui penggunaan diksi yang sederhana namun sarat makna, struktur kalimat berupa pertanyaan retoris yang berulang, serta pemanfaatan metafora sebagai sarana kritik sosial. Seluruh unsur kebahasaan tersebut membentuk kesatuan makna yang mengarahkan pembaca untuk merefleksikan hakikat persaudaraan yang melampaui batas agama, suku, ras, asal daerah, maupun status sosial. Sementara itu, interpretasi psikologis menunjukkan bahwa puisi ini lahir dari kepedulian penyair terhadap berbagai persoalan sosial yang masih terjadi di Indonesia, seperti intoleransi, diskriminasi, ketimpangan pembangunan, marginalisasi masyarakat di wilayah Indonesia Timur, serta rendahnya penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui pengalaman, pengamatan, dan keprihatinan tersebut, penyair berupaya membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara dan layak diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang identitasnya. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi media

ekspresi artistik, tetapi juga menjadi bentuk refleksi moral sekaligus kritik terhadap berbagai praktik sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Integrasi kedua bentuk interpretasi tersebut menghasilkan pemahaman bahwa makna persaudaraan dalam puisi ini bersifat universal. Persaudaraan tidak dibangun atas dasar hubungan biologis atau kesamaan identitas, melainkan atas dasar kasih sayang, empati, solidaritas, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab bersama sebagai sesama manusia. Penyair menolak segala bentuk eksklusivisme yang menjadikan agama, suku, ras, daerah asal, ataupun kondisi ekonomi sebagai ukuran untuk menentukan siapa yang layak disebut saudara. Sebaliknya, puisi ini menegaskan bahwa kemanusiaan merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan bersama.

Makna tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang hidup berdampingan dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, realitas menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik sosial, intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah. Dalam konteks tersebut, pesan yang disampaikan melalui puisi ini menjadi sangat aktual karena mengajak masyarakat untuk membangun relasi sosial yang lebih inklusif, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagai dasar kehidupan bersama.

Selain relevan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam puisi ini juga memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan. Nilai persaudaraan universal, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran sastra maupun pendidikan karakter. Pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek estetika bahasa, tetapi juga menjadi sarana membentuk kepekaan sosial, empati, kemampuan berpikir kritis, serta sikap menghargai perbedaan. Dengan demikian, karya sastra seperti puisi ini memiliki fungsi edukatif yang mampu memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara yang demokratis dan humanis.

Lebih jauh lagi, puisi ini mengingatkan bahwa pembangunan bangsa tidak hanya diukur dari kemajuan ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga dari kualitas hubungan antarmanusia yang dibangun atas dasar keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Ketika masyarakat mampu melihat sesama sebagai saudara tanpa mempersoalkan perbedaan identitas, maka kehidupan sosial akan lebih harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Oleh karena itu, pesan dalam puisi ini tetap relevan sebagai refleksi moral bagi seluruh elemen masyarakat dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman. Secara keseluruhan, melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat dipahami bahwa *Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara* merupakan karya sastra yang tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan kemanusiaan yang mendalam. Integrasi antara analisis gramatikal dan psikologis menunjukkan bahwa maksud penyair adalah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persaudaraan universal sebagai landasan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, puisi ini layak dipandang sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis, etis, sekaligus sosial yang tetap

relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi gramatikal mengungkap penggunaan diksi yang sederhana namun bermakna, metafora, repetisi, pertanyaan retoris, serta struktur kalimat yang saling berkaitan dalam membangun pesan persaudaraan universal, kemanusiaan, dan kritik terhadap diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, asal daerah, serta status sosial. Sementara itu, interpretasi psikologis menunjukkan bahwa puisi ini lahir dari kepedulian penyair terhadap realitas ketidakadilan sosial, intoleransi, kesenjangan pembangunan, serta marginalisasi masyarakat, khususnya di kawasan Indonesia Timur. Integrasi kedua bentuk interpretasi tersebut menghasilkan pemahaman yang utuh bahwa persaudaraan sejati dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, solidaritas, serta penerimaan terhadap keberagaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hermeneutika dalam sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa pendekatan Schleiermacher mampu mengungkap hubungan yang erat antara struktur kebahasaan, pengalaman pengarang, dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Selain memperkaya penerapan hermeneutika pada puisi Indonesia kontemporer, penelitian ini juga menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi reflektif dan edukatif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta persaudaraan universal yang relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, serta kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian hermeneutika terhadap karya-karya sastra Indonesia lainnya dengan mengombinasikan perspektif Schleiermacher dengan pendekatan hermeneutika tokoh lain, seperti Hans-Georg Gadamer atau Paul Ricoeur, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks, pengarang, pembaca, dan konteks sosial budaya dalam sastra Indonesia kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Eko Saputra Poceratu atas kontribusi dan inspirasi yang diberikan melalui karya puisi *"Tak Harus Sedarah untuk Menjadi Saudara"*. Karya tersebut menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini serta memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan analisis berdasarkan perspektif hermeneutika Schleiermacher. Penulis juga mengapresiasi dedikasi beliau dalam dunia sastra yang telah menghadirkan karya-karya bermakna dan bernilai kemanusiaan, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian sastra dan penelitian ilmiah.

REFERENSI

Faizun, M., Artikel, I., & Artikel, S. (2020). *No Title*. *4*, 67–82.

Firdaus, A. C., & Ahmadi, A. (2025). *Kegelisahan dan Cinta dalam Album " Dunia Batas " Karya Payung Teduh : Tinjauan Hermeneutika*. *9*(1), 71–82.

Hermeneutika, K., Pada, S., Youtube, P., & Besari, F. (2025). *and Its Relevance to Poetry Learning for Generation Z Kajian Hermeneutika Schleiermacher pada Puisi Youtube Fiersa Besari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Puisi Generasi Z*

Hidayat, R. (2020). *ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA*. 49–54.

Kakiay, A. N. (2025). *Representasi Diri pada Remaja Pengguna Media Sosial : Kajian Kualitatif Interpretatif*. *2*(1), 93–100.

Kartadinata, F., Yassar, F. W., & Rizkia, R. (2020). *Kualitatif Interpretatif Merleau-Ponty Dalam Fenomena Perkembangan Fashion Remaja Di Indonesia*. *6*(2).

Lakon, P., & Kelana, S. (2020). *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*. *3*, 1–7.

Makna, I., Dan, G., Macapat, T., & Analisis, D. (2022). *Performing Arts Education*. *2*.

Malabbi, N. Q., Anugrah, A., Fatimah, B., & Fandini, I. (2025). *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Bergema Sampai Selamanya" Karya Nadhif Basalamah : Kajian Stilistika*. *1*(1969), 1174–1178.

Retorika, J., & No, V. (2023). *Aspek Tekstual Gramatikal Dalam Antologi Puisi Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu Ika Sriyani , dkk*. *4*(2), 71–86.

Sudirman, H. (2025). *Pemahaman Teks dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini : Kajian Hermeneutika Schleirmarcher*. *5*(1), 7–16.

Tata, P., Kasus, B., Fillmore, C. J., Arab, S., & Humaniora, F. (2021). *Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan*. *4*, 301–320.

Wulandari, D. (2014). *" NAIK-NAIK KE PUNCAK GUNUNG ."* 36–42.